

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL PEMBELAJARAN BIDANG STUDI
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SANGALLA' KELURAHAN
RANTEALANG KECAMATAN SANGALLA' SELATAN
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

U M A R
NIM 11.16.2.0138

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODUL PEMBELAJARAN BIDANG STUDI
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SANGALLA' KELURAHAN
RANTEALANG KECAMATAN SANGALLA' SELATAN
KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

U M A R

NIM 11.16.2.0138

IAIN PALOPO

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd.**
- 2. Dr. Abbas Langaji, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja* yang di susun oleh saudara **Umar NIM 11.16.2.0138** mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Kamis** tanggal **27 Februari 2014 M** bertepatan dengan tanggal **26 Rabiul Akhir 1435 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

Palopo, 26 Rabiul Akhir 1435 H
27 Februari 2014 M

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc.,MA. Penguji I (.....)
4. Dr. H.M. Zuhri Abunawas, Lc., MA. Penguji II (.....)
5. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd. Pembimbing I (.....)
6. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Pembimbing II (.....)

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

ABSTRAK

Nama : **Umar**
NIM : 11.16.2.0138
Judul Skripsi : *Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.*

Skripsi ini membahas tentang efektivitas penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja dimana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian ini ingin mengkaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas permasalahan tentang (1) efektivitas penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla', (2) kendala yang dihadapi dalam rangka penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla', (3) upaya yang ditempuh untuk dalam rangka penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla'.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek yang dikaji, yakni 1). Observasi, 2). Interview, 3) Dokumentasi. Keseluruhan data tersebut dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana, dan memberikan gambaran mengenai penggunaan modul pembelajaran pada bidang studi PAI dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan tabel persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' bahwa peningkatan kualitas pembelajaran siswa melalui penggunaan modul pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: a) Indikator pengajaran guru melalui modul pembelajaran, b) Indikator metode pengajaran guru PAI melalui penggunaan modul pembelajaran.

Kendala yang dihadapi dalam penggunaan modul pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' adalah: a) kurangnya aspirasi anak didik dalam proses pembelajaran, b), kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, c) kurangnya variasi dalam pengelolaan kelas, d) kurangnya pemahaman terhadap perbedaan individu siswa, e) kurangnya interaksi belajar siswa.

Upaya yang ditempuh untuk menyelesaikan penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' adalah: a. Membangkitkan aspirasi anak didik dengan menggunakan modul pembelajaran, b. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar PAI melalui penggunaan modul pembelajaran, c. Memberikan variasi dalam pengelolaan kelas, d. Melayani perbedaan individu siswa, dan e. Meningkatkan interaksi belajar melalui modul pembelajaran.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **UMAR**
NIM : 11.16.2.0138
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 22 Januari 2014

IAIN PALOPO
Penyusun,

UMAR
NIM 11.16.2.0138

5. Wahida Djafar, S.Ag., selaku kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Yosafat S. Mangalik, S.Pd., selaku kepala SMP Negeri 1 Sangalla' serta seluruh guru beserta stafnya, dimana menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua Ramli (bapak) dan Mara (ibu), Sapriati M., (isteri) dan anak-anak yang tercinta yang telah memberikan dorongan dalam proses penyelesaian studi.

8. Kepada semua rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa, dan bangsa, Amin

IAIN PALOPO

Palopo, 22 Januari 2014

Penulis



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Keseluruhan Siswa SMP Negeri 1 Sangalla' Tahun Pelajaran 2012/2013.....	44
Tabel 4.2	Kondisi Keseluruhan Siswa SMP Negeri 1 Sangalla' yang Beragama Islam.....	45
Tabel 4.3	Keseluruhan Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Sangalla' Tahun Pelajaran 2012/2013.....	46
Tabel 4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sangalla' Tahun Pelajaran 2012/2013.....	47
Tabel 4.5	Pengajaran Guru PAI pada SMP Negeri 1 Sangalla'	49
Tabel 4.6	Metode Pengajaran Guru PAI Melalui Modul di SMP Negeri 1 Sangalla'	50
Tabel 4.7	Metode Pembelajaran Guru PAI Melalui Modul di SMP Negeri 1 Sangalla'	51
Tabel 4.8	Tanggapan Responden terhadap Pola Pengajaran Guru PAI melalui Penggunaan Modul Pembelajaran di SMP Negeri 1 Sangalla'	52
Tabel 4.9	Tanggapan Siswa terhadap Les Mata Pelajaran Agama Islam Melalui Modul di SMP Negeri 1 Sangalla'	54
Tabel 4.10	Tanggapan Siswa Terhadap Guru PAI dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Agama Islam melalui penggunaan modul pembelajaran di SMP Negeri 1 Sangalla'	55
Tabel 4.1	Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Modul oleh Guru PAI terhadap Materi PAI.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, pada tujuan seperti yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dikatakan bahwa, tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan.¹

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mandiri, serta bertanggung jawab.² Prioritas pembangunan pendidikan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal ini tercermin dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003, bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 85.

² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 34.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Interaksi dari konteks dan isi dapat mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Jika dikaitkan dengan situasi belajar-mengajar, unsur-unsur yang sama tersusun dengan baik, yaitu suasana lingkungan landasan, rancangan, penyajian, dan fasilitas.

Unsur demokrasi dalam pengajaran modul pembelajaran dapat dilihat dari adanya kesempatan yang luas kepada seluruh para siswa untuk terlibat aktif dan partisipasi dalam tahapan-tahapan kajian terhadap suatu mata pelajaran, sehingga memungkinkan munculnya dan terekspresikannya seluruh potensi dan bakat yang terdapat pada diri si anak. Sedangkan kepuasan pada diri si anak muncul dari adanya pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh si anak secara proporsional. Adapun pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan dapat dilihat dari adanya pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai si anak.

Sekolah yang sudah mapan pada umumnya menggunakan teknologi multimedia di dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada beberapa tahun lalu yang masih menggunakan *Overhead Projector* (OHP) dan menggunakan media *Overhead Transparency* (OHT), pada saat ini mulai ditinggalkan. Beberapa kelebihan multimedia seperti tidak perlu pencetakan *hard copy* dan dapat dibuat/diedit pada saat mengajar menjadi hal yang memudahkan guru dalam penyampaian materinya.

³ Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 33.

Berbagai variasi tampilan/visual bahkan audio mulai dicoba seperti animasi bergerak, potongan video, rekaman audio, paduan warna dll dibuat untuk mendapatkan sarana bantu mengajar yang sebaik-baiknya. Bahkan pada beberapa kesempatan telah diadakan *ToT Multimedia* dan juga *In House Training* pembelajaran yang efektif.⁴

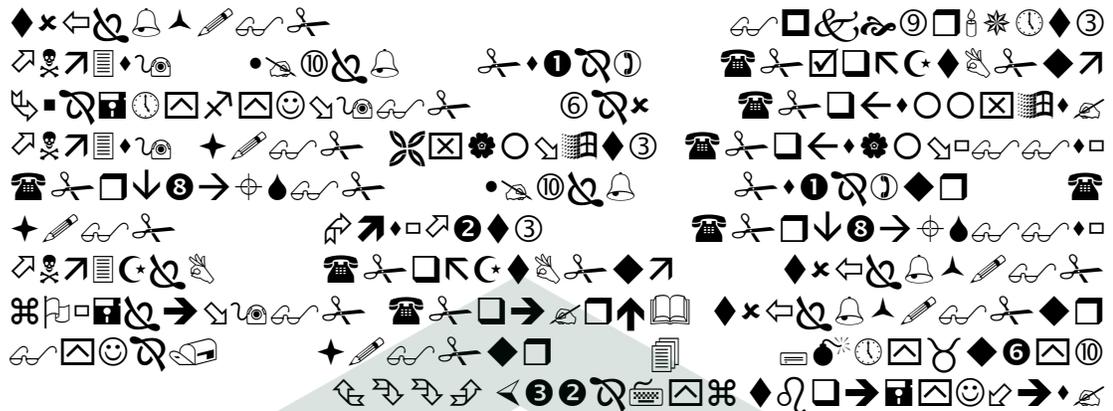
Guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Untuk memiliki kemampuan potensial bagi guru, mereka dituntut untuk membina diri secara baik karena guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan secara profesional dalam proses belajar mengajar. Sebagai sub sistem pendidikan, satuan pendidikan yang disebut sebagai sekolah perlu dikelola dengan menggunakan parameter kebijakan nasional, yaitu: (1) pemerataan layanan pendidikan, (2) peningkatan kualitas pendidikan, (3) relevansi pendidikan, (4) efisiensi penyelenggaraan pendidikan dalam latar belakang wawasan nusantara dan memperhatikan kecenderungan perubahan di masa depan.⁵ Secara empirik satuan pendidikan lahir sebagai jawaban kebutuhan belajar/pendidikan yang tumbuh di masyarakat sehingga eksistensinya menjadi tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan keluarga.⁶

Dengan adanya tujuan pendidikan nasional, sangat erat kaitannya dengan firman Allah swt., dalam QS. al Mujadalah / 58 : 11

⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 88.

⁵ Wahid Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 89.

⁶ Ametembun N.A., *Guru dalam Administrasi Sekolah, Pembangunan*, (Bandung: IKIP Bandung, 1989), h. 51.



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

Selanjutnya dalam hadits rasulullah dijelaskan pula tentang kemudahan bagi yang berilmu, yakni :

⁸ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya :

Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah mudahkan dirinya dengan ilmu itu jalan menuju ke dalam surga.

Strategi dapat diartikan sebagai keterampilan mengatur suatu kejadian yang didasarkan atas keputusan hasil penalaran atau suatu cara untuk merancang operasi di dalam peperangan. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut terdapat indikasi

⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Mahkota Surabaya, 1990), h. 910.

⁸ Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Jail, t.th.), Volume 8, halaman 71, No. hadis 7028.

strategi merupakan seperangkat wawasan dan aktivitas berpikir dalam merancang butir-butir pembelajaran di mana sangat diharapkan agar memperoleh suatu pemikiran secara utuh dan terpadu mengenai pendidikan agama Islam.

Berbagai upaya telah digalakkan pemerintah untuk memecahkan masalah pendidikan seperti di atas pada jenjang pendidikan dasar, misalnya memperbaiki sistem pembelajaran sehingga mempunyai bekal yang mantap dan menekan semaksimal mungkin faktor penghambat yang ada. Di samping penyediaan fasilitas belajar yang memadai, perlu adanya kemampuan dasar dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya, setiap individu mempunyai kemampuan untuk belajar. Proses semacam ini dialaminya semenjak ia lahir sampai tumbuh dewasa. Adanya suatu kegiatan belajar tidak lepas dari pada tujuan yang hendak dicapai yakni agar mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam setiap perkembangannya yang ada. Adapun tantangan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar amat banyak sekali, khususnya pada lembaga pendidikan. Karena diharuskan atau dituntut agar siswa berhasil dalam studinya tersebut.

Kalau dilihat lebih jauh tentang berbagai upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut, seolah-olah masih terjadi ketidakpuasan terhadap siswa dikarenakan tidak sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri. Hal ini merupakan tanggung jawab kita bersama agar nantinya siswa dapat mengetahui serta memahami tentang berbagai metode yang harus ia jalani sehingga nantinya akan membuahkan hasil yang sangat memuaskan.

Dalam proses belajar mengajar sangatlah diperlukan suatu strategi yang pas dan harus diterapkan dalam kegiatan belajar agar siswa dapat mencapai suatu keberhasilan. Hal tersebut berarti bahwa pendidikan Islam sesungguhnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan melakukan bentuk bimbingan, mengasuh peserta didik dalam rangka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Motivasi belajarnya nampak bergairah ketika belajar kelompok dengan individu. Oleh sebab itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla’ Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla’ Selatan Kabupaten Tana Toraja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah pokok penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla’ Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla’ Selatan Kabupaten Tana Toraja.
2. Kendala apa yang dihadapi dalam penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla’ Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla’ Selatan Kabupaten Tana Toraja.

3. Bagaimana upaya yang ditempuh untuk dalam rangka penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan informasi-informasi yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Secara rinci informasi yang dimaksud adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang efektivitas penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.
3. Untuk mengetahui upaya yang ditempuh untuk menghadapi permasalahan dalam rangka penerapan strategis modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

- a. Menjadi bahan informasi bagi guru-guru SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja dalam upaya meningkatkan minat siswa-siswa belajar pendidikan agama.
- b. Bagi guru-guru diharapkan dapat menjadi bahan-bahan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan strategi belajar Pendidikan Agama Islam secara terpadu pada SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi segenap *stakeholder* SMP Negeri 1 Sangalla' untuk menata pendidikan serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pelaksanaan menurunnya prestasi belajar siswa. Di samping itu pada SMP Negeri 1 Sangalla' masih banyak hal-hal yang mesti dibenahi antara lain tenaga pengajar yang masih kurang sarana dan prasarana yang kurang memadai serta perlunya kerjasama antara orang tua dengan sekolah dan lain-lain. Jadi dengan adanya skripsi ini menjadi sumbangan yang sangat positif untuk mengambil langkah preventif.

Selain itu diharapkan menjadi acuan selanjutnya bagi peneliti lain yang akan meneliti kajian dan objek yang sama tentang seberapa besar pengaruh modul pembelajaran di dalam proses pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

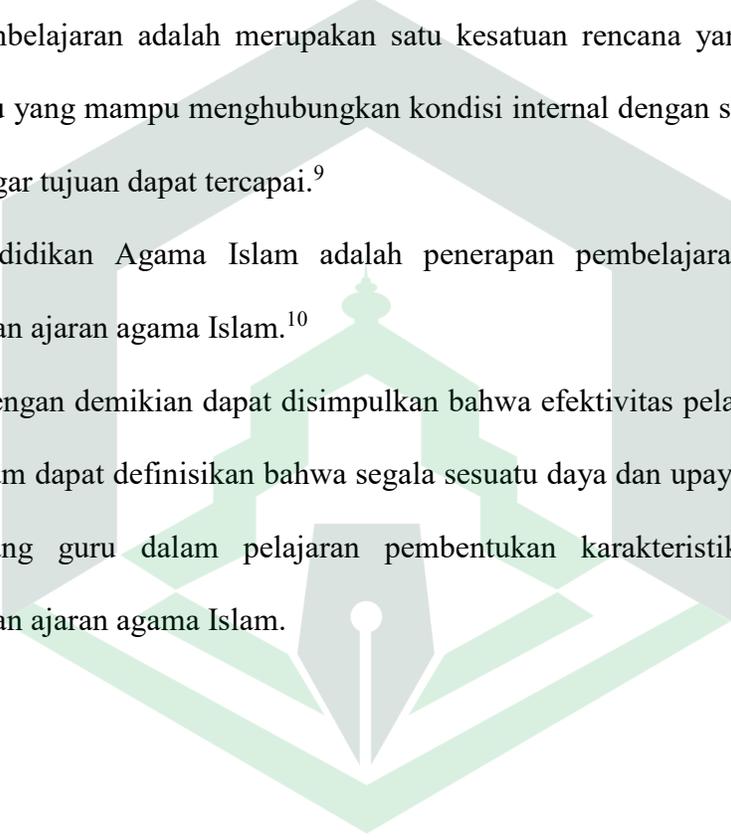
Untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran menyimak dengan apa yang dimaksud penulis, maka variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

1. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri.

2. Pembelajaran adalah merupakan satu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang mampu menghubungkan kondisi internal dengan situasi lingkungan eksternal agar tujuan dapat tercapai.⁹

3. Pendidikan Agama Islam adalah penerapan pembelajaran siswa dengan berlandaskan ajaran agama Islam.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat didefinisikan bahwa segala sesuatu daya dan upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam pelajaran pembentukan karakteristik siswa dengan berlandaskan ajaran agama Islam.



IAIN PALOPO

⁹ Abdul Rahman, *Kamus Manajemen Modern*, (Cet. V; Jakarta: Bina Ilmu, 2000), h. 123.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 27.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya yakni *Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui modul pembelajaran pada siswa SDN Tamalatea Kota Madya Ujung Pandang*, tahun 1999, ditulis oleh Ismawati.¹

Penelitian tersebut membahas tentang rangkaian kegiatan yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya secara jelas dan terarah. Dalam penyajian data tersebut diharapkan dapat memberikan acuan dasar dalam melakukan perbandingan antara penggunaan modul pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak secara jelas apakah perlu untuk menggunakan modul tersebut.

B. Ruang Lingkup Modul Pembelajaran

1. Definisi Modul Pembelajaran

Modul adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual, dan masih termasuk pada klasifikasi metode pengajaran yang bersifat *inkonvensional*, dimana siswa dapat belajar tanpa kehadiran guru atau tidak melalui tatap muka secara

¹ Ismawati, *Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Modul Pembelajaran pada Siswa SDN Tamalatea Kota Madya Ujung Pandang*, (IAIN Alauddin, Ujung Pandang: Tahun 1999).

langsung. Modul dianggap sebagai kebalikan dari pengajaran klasikal dan merupakan reaksi dari pengajaran klasikal tersebut.²

Pengajaran modul adalah pengajaran yang sebagian atau seluruhnya didasarkan atas modul. Pengajar yang mengutamakan metode tradisional, kemungkinan memanfaatkan juga modul dalam pengajarannya. Jadi, modul merupakan salah satu alternatif jawaban yang dianggap tepat oleh para ahli dalam menanggapi dan memecahkan masalah pendidikan dan pengajaran yang sangat kompleks dewasa ini.³

Adapun modul mempunyai sifat-sifat antara lain :

- a. Modul merupakan unit pengajaran terkecil dan lengkap.
- b. Modul memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis
- c. Modul memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan spesifik (khusus).
- d. Modul memungkinkan siswa belajar sendiri (*independent*).
- e. Modul merupakan realisasi pengakuan perbedaan individual dan merupakan salah satu perwujudan dan pengajaran individual.⁴

Pembelajaran modul menerapkan strategi belajar siswa aktif, karena dalam proses pembelajarannya, siswa tidak lagi berperan sebagai pendengar dan pencatat ceramah guru, tetapi mereka adalah pelajar yang aktif. Dalam pembelajaran modul, guru berperan sebagai pengelola, pengarah, pembimbing, fasilitator, dan pendorong

² Mas'ud B., *Bahan Kuliah Metodologi Pembelajaran Bidang Studi*, (Program Akta IV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, 2010), h. 105.

³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 64.

⁴ Mas'ud B., *op.cit.*, h. 133.

aktivitas belajar siswa. Pembelajaran modul juga menerapkan konsep multi media dan multi metode. Meskipun pada prinsipnya pembelajaran modul bersifat individual, tetapi ada saat / tugas-tugas tertentu yang menuntut siswa bekerja sama dalam kelompok.

Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dan dapat digunakan secara mandiri. Modul disusun sesuai dengan kebutuhan belajar pada mata kuliah tertentu untuk keperluan proses pembelajaran tertentu, sebuah kompetensi atau sub kompetensi dikemas dalam satu modul secara utuh (*self contained*).⁵

Modul harus mampu membelajarkan diri sendiri atau dapat digunakan untuk belajar secara mandiri (*self instructional*), penggunaannya tidak tergantung dengan media lain (*self alone*).

2. Unsur-unsur, tujuan, dan prinsip modul pembelajaran

Unsur-unsur modul di antaranya:

- a. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik
- b. Petunjuk untuk guru
- c. Lembaran kegiatan siswa.
- d. Lembaran kerja bagi siswa.
- e. Kunci lembaran kerja.
- f. Lembaran evaluasi

⁵ Mas'ud B., *op.cit.*, h. 134.

g. Kunci lembaran evaluasi.

Tujuan pembelajaran modul adalah agar siswa :

- 1). Dapat belajar sesuai dengan kesanggupan dan menurut lamanya waktu yang digunakan mereka masing-masing.
- 2). Dapat belajar sesuai dengan cara dan teknik mereka masing-masing.
- 3). Memberikan peluang yang luas untuk memperbaiki kesalahan dengan remedial dan banyaknya ulangan.
- 4). Siswa dapat belajar sesuai dengan topik yang diminati.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan utama sistem modul adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guna mencapai tujuan secara optimal.

Prinsip-prinsip pembelajaran modul di antaranya :

- 1). Prinsip fleksibilitas yaitu dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa yang menyangkut dalam kecepatan belajar mereka, gaya belajar, dan bahan pelajaran.
- 2). Prinsip balikan (*feedback*) yaitu memberikan balikan segera sehingga siswa dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahannya dengan segera, di samping siswa juga dapat mengetahui dengan segera terhadap hasil belajarnya.
- 3). Prinsip penguasaan tuntas (*mastery learning*) yaitu siswa belajar secara tuntas dan mendapat kesempatan memperoleh nilai setinggi-tingginya tanpa membandingkan dengan prestasi siswa lainnya.

⁶ Basyiruddin Usman, *op.cit.*, h. 65.

- 4). Prinsip remedial yaitu siswa diberi kesempatan untuk segera memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ditemukan mereka berdasarkan evaluasi secara kontinu. Siswa tidak perlu mengulangi seluruh bahan pelajaran tetapi hanya bagian-bagian yang dianggap/berkenaan dengan kesalahan saja.
- 5). Prinsip motivasi dan kerja sama yaitu pengajaran modul dapat membimbing siswa secara teratur dengan langkah-langkah tertentu dan dapat pula menimbulkan motivasi yang kuat untuk belajar dengan giat.
- 6). Prinsip pengayaan yaitu siswa dapat menyelesaikan dengan cepat belajarnya dan mendapat kesempatan untuk mendengarkan ceramah dari guru atau pelajaran tambahan sebagai pengayaan. Di samping itu, guru dapat memberi bantuan individual bagi siswa yang membutuhkannya.

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan eluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat Kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta

didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

C. Hakikat Belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama sebagai bimbingan terhadap siswa agar memahami dan mengamalkan ajaran agama.⁷ Terminologi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha (bimbingan dan asuhan) terencana yang diberikan kepada siswa untuk mencapai kedewasaan (jasmani dan rohani) sesuai dengan ajaran agama Islam. Pelajaran agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam usaha-usaha secara sistematis dalam membantu siswa agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan dalam buku pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SMP disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan sejak dari Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas adalah merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan.

⁷ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 57.

Berdasarkan hal tersebut, kedudukan pendidikan agama Islam sederajat dengan bidang-bidang studi lainnya. Bahkan, pendidikan agama termasuk salah satu program inti di antara lima batas program inti lainnya, yang setiap semester satu sampai dengan semester enam di tingkat SMA memperoleh alokasi waktu masing-masing dua jam pelajaran. Dalam hal ini, praktikum pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memantapkan teori-teori yang diajarkan untuk dipraktikkan bersumber dari al-Qur'an dan hadits nabi. Mata pelajaran agama yang biasa juga disebut juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di antara mata pelajaran lainnya yang diajarkan pada sekolah baik negeri maupun swasta yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar sampai sampai Perguruan Tinggi. Pelajaran agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Usaha-usaha secara sistematis dalam membantu siswa agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸

Sedangkan dalam buku *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMP* disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama sebagai bimbingan terhadap siswa agar memahami dan mengamalkan ajaran agama. Terminologi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha (bimbingan dan asuhan) terencana yang diberikan kepada siswa

⁸ *Ibid.*, h. 57.

untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk lebih sistematisnya pembahasan ini maka terlebih dahulu dikemukakan beberapa pengertian pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis mengutip pendapat para ahli pendidikan, seperti Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual kearah alam dan manusia.⁹

Sedangkan pendidikan menurut Mortimes J. Adler sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin mengartikan bahwa:

Proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kesempurnaan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kesempurnaan-kesempurnaan yang baik melalui sarana yang artistic dibuat dan dicapai oleh siapapun untuk membantu oranglain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.¹⁰

Lebih rinci lagi yang dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa “Pendidikan Islam adalah : bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam”.¹¹

Selanjutnya Mohammad Fadil al-Dhamaly sebagaimana dikutip oleh M. Arifin yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam adalah :

Proses yang mengarahkan manusia kearah kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah), dan kemampuan ajarnya.¹²

⁹ H. Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 69.

¹⁰ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 12.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1992), h. 23.

¹² H.M. Arifin, *op.cit.*, h. 16.

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam tersebut di atas, agar tergambar kepada diri kita pendidikan adalah suatu dan upaya untuk mengarahkan dan membentuk jiwa si pendidik, sehingga memiliki kepribadian muslim yang utuh baik lahiriah maupun batiniah.

Demikian pula konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad al-Naquib al-Attas, sebagai berikut:

“Pendidikan agama adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian”.¹³

Melihat dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan, maka terlihatlah perbedaan redaksi, namun pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama yaitu bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan syariat Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim. Selanjutnya dasar utama dari pendidikan adalah al-Qur’an dan hadits yang merupakan pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupannya, baik kehidupan dunia dan ukhrawi, termasuk urusan pendidikan karena sangat relevan dengan penciptaan manusia untuk belajar baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat dan terlebih pada pendidikan formal pada sang penciptanya yaitu Allah swt, sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Alaq / 96 : 1 - 5



¹³ Muhammad al-Naquib al-Attas, *at Tarbiyah al Islami*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir, dengan Judul *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1990), h. 62.



Terjemahnya:

Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Maha Pemurah. Yang Mengajarkan (manusia) dengan perkataan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁴

Sejalan dengan dasar pokok tersebut maka jelaslah bahwa al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Namun dasar-dasar filosofis pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits itu bersifat ideal dan merupakan asasi ajaran Islam, maka diperlukan suatu dasar pendidikan Islam yang berfungsi sebagai alat penggerakannya yaitu ijtihad. Karena ijtihad adalah kemampuan logika manusia dalam menggali kebenaran al-Qur'an dan Hadits.

Pemahaman dan pengahayatan siswa-siswa teradap ajaran agama itu akan berpengaruh terhadap perilaku beribadah di kalangan siswa. Praktikum pelajaran pendidikan agama merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan demi untuk menerapkan teori-teori yang dipelajari oleh siswa. Praktikum bertujuan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman serta pelaksanaan ajaran-ajaran agama sesuai dengan sumbernya. Mata pelajaran agama yang bisa juga disebut juga dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di antara mata-mata pelajaran lainnya yang diajarkan pada Sekolah

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Mahkota Surabaya, 1990), h. 862.

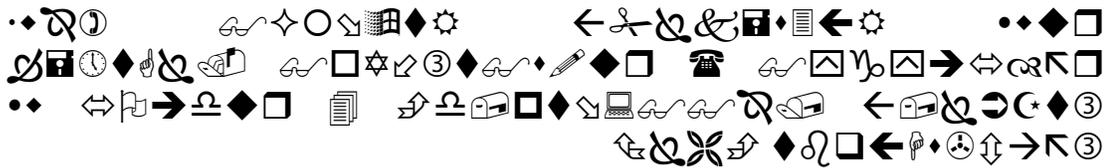
Menengah Pertama baik negeri maupun swasta. Bahkan, mata pelajaran agama merupakan salah satu di antara mata pelajaran lainnya yang diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Pelajaran agama didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam usaha-usaha secara sistematis dalam membantu siswa agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam sedangkan dalam buku pedoman pelaksanaan pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam ialah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam. Pelaksanaan ajaran agama yang disesuaikan dengan pertumbuhan jiwa anak akan memberikan kesan positif terhadap ajaran-ajaran agama.¹⁵

Realisasi dari pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa menyebabkan anak memiliki pengalaman khususnya dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang dianutnya. Modal pengalaman yang dimiliki siswa dapat membantu dalam pelaksanaan praktikum pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai bimbingan terhadap siswa agar memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Terminologi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha (bimbingan dan asuhan) terencana yang diberikan kepada siswa untuk menmcapai kedewasaan (jasmani dan rohani) sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat disyaratkan dalam QS. al-Mukminuun / 23 : 62

¹⁵ H.M. Arifin, *op.cit.*, h. 17.



Terjemahnya :

Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.¹⁶

Pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam di SMP dimaksudkan untuk memberikan anak kesempatan mengembangkan potensi keimanan, penyesuaian mental teradap lingkungannya, termasuk menjadi *filter* dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman sehingga siswa dapat menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Agama termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan dan pemahaman teori dan keterampilan memutuskan persoalan-persoalan yang menyangkut Pendidikan Agama Islam, sedangkan latihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan kerja seseorang dalam kaitannya dengan aktivitas seseorang, latihan juga membantu pegawai/karyawan/pengajar/individu dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang diperlukan.¹⁷ Pengembangan dalam pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih bersifat fisiologis dan teoritis dibandingkan dengan kegiatan latihan lagi kegiatan tersebut merupakan investasi

¹⁶ Departemen Agama RI., h. 276.

¹⁷ H.M. Arifin, *op.cit.*, h. 20.

sumber daya manusia atau bahkan dapat menjadi investasi modal. Pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani siswa dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu pendidik, siswa, metode, materi pendidikan, alat, serta tujuan yang akan dicapai. Komponen-komponen tersebut penulis akan uraikan dengan membatasi pada masalah yang terkait dengan materi pendidikan agama, metode penyajian, dan praktikum pendidikan agama.

D. Modul Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang materi pelajaran itulah diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Materi-materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa merupakan masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup aspek, al-Qur'an, aqidah, syariah, akhlaq, dan tarikh.

Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Penyeleksian materi-materi pendidikan harus memperhatikan berbagai syarat, salah satu di antaranya adalah segi-segi kemampuan siswa (materi hendaknya pelajaran dewasa ini sudah ditetapkan oleh masing-masing lembaga di mana sekolah yang bersangkutan bernaung). Jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa dijangkau oleh pikiran mereka. Hal ini akan mengakibatkan siswa menolaknya,

atau terpaksa menerimanya meskipun mereka tidak memahaminya, seorang guru hendaknya membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak-anak sesuai dengan daya nalarnya jangan memberikan sesuatu yang tidak ditangkap oleh akalinya karena akibatnya anak akan lari dari pelajaran atau akalinya memberontak terhadapnya. Para ahli memberi perhatian yang sangat besar terhadap penentuan materi pelajaran di luar jangkauan daya tangkap nalar siswa akan menyebabkan gagalnya menerima pendidikan, yang berakibat terhadap gagalnya pengajaran.¹⁸

Kemampuan siswa dalam menerima materi Pendidikan Agama Islam sangat perlu mendapat perhatian oleh tenaga pengajar dimana sebagai pendidik harus mengetahui secara jelas sejauh mana potensi siswa dalam menyerap serta menerima materi Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan. Kenyataannya yang sering dijumpai kendala untuk memicu semangat belajar dan peningkatan metode pengajaran yang masih perlu penanganan yang lebih serius terutama bagaimana penyediaan sarana dan prasarana pendidikan itu sendiri yang terlebih dahulu harus terpenuhi sebagai salah satu syarat penunjang peningkatan sumber daya manusia, salah satu penyebab yang memungkinkan menjadi penyebab kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam dan hal ini tidak luput dari individu itu sendiri agar mereka memiliki keinginan untuk menjadi lebih baik dimasa yang akan datang, tentu hal ini tidak terlepas dari peran serta atau partisipasi orang tua didik dalam memberikan pengarahan kepada anak mereka tentang betapa bangganya orang tua jika kelak dapat menjadi seseorang yang berguna bagi bangsa

¹⁸ H.M. Arifin, *op.cit.*, h. 62.

dan negara dan dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek pembinaan. Jadi, siswa adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Setiap siswa memiliki gaya yang berbeda dalam belajar.

Menurut Wina Sanjaya ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu pertama tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatannya, kedua tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.¹⁹

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada siswa. Siswa sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantaraan guru. Potensi siswa yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar siswa tidak lagi dikatakan sebagai *animal educable* sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi ia harus dianggap sebagai manusia secara mutlak. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri siswa ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Sebagai manusia yang berpotensi, maka di dalam diri siswa ada suatu daya yang tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang ampuh

¹⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 116.

untuk mengembangkan daya itu, bila siswa sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka siswa adalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Sebagai makhluk manusia, siswa memiliki karakteristik. Dalam karakteristik siswa yaitu : (a) Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih dalam tanggung jawab pendidik, (b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, (c) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, latar belakang sosial serta perbedaan individual.²⁰

Guru perlu memahami karakteristik siswa sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek siswa. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan siswa. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

Pendidikan yang ekstensif dalam teori sistematis dan bidang ilmunya memberi seorang profesional jenis pengetahuan yang tidak dimiliki oleh bukan ahli dalam bidang ilmu itu. Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang profesional. Unsur kewenangan ini ialah alasan mengapa orang-orang profesional

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 52.

menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada bidang-bidang khusus dalam mana seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien di mana kemampuan teoritisnya tidak berlaku. Berani memberikan petunjuk serupa itu ialah memasuki suatu wilayah di mana ia sendiri adalah seorang awam, dan karenanya melanggar kewenangan kelompok profesi lain. Kewenangan pribadi orang-orang profesional dalam berhadapan dengan klien didasarkan atas kemampuan yang tinggi dari mereka, tidak karena memangku jabatan.

Untuk memelihara profesionalisme agar berkembang dinamis konsisten diperlukan suatu kode etik, yang mengikat jabatan fungsional guru. Setiap negara mempunyai kode etik guru, misalnya di Amerika Serikat ada kode etik yang dirumuskan oleh NEA (*National Education Association*). Gunanya ialah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik itu tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Adapun kode etik yang dimaksud ialah : (1) berbakti membimbing peserta didik, (2) melaksanakan kejujuran profesional, (3) berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik, (4) menciptakan suasana sekolah, (5) memelihara hubungan baik dengan orang tua/masyarakat, (6) meningkatkan mutu dan martabat profesi, (7) memelihara hubungan profesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial, (8)

meningkatkan mutu organisasi sebagai sarana perjuangan dan pengabdian serta (9) melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.²¹

Proses belajar mengajar yang efektif lebih menekankan pada belajar mengetahui atau *learning to know*, belajar bekerja atau *learning to do*, belajar hidup bersama atau *learning to be*. Guru pada prinsipnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, bahkan sebagian anggota masyarakat beranggapan bahwa guru ataupun tenaga kependidikan merupakan faktor penentu keberhasilan program pendidikan.

Sekolah memiliki *team work* yang kompak, cerdas, dan dinamis. Sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi sekolahnya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantung pada atasan, untuk menjadi mandiri sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugasnya. Secara jelas dapat diketahui bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam sangat penting di dalam memacu keinginan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menerima materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai suatu hal yang harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Belajar adalah proses psikologis yang senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaan siswa. Secara psikologis belajar dapat didefinisikan sebagai Suatu

²¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 45.

²² Ametembun N.A., *Guru dalam Administrasi Sekolah Pembangunan*, (Bandung: IKIP Bandung, 1989), h. 54.

usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan.²³

Definisi tersebut menyiratkan dua makna, *pertama*, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, *kedua*, perubahan tingkah laku yang terjadi harus secara sadar. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan belajar ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, keterampilannya meningkat, sikapnya semakin positif, dan sebagainya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku tanpa usaha dan tanpa disadari bukanlah belajar.

Siswa dalam belajar memiliki tiga kelompok tujuan, yaitu tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik. Tujuan kognitif berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena usaha ini untuk mewujudkan tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok pendidikan dan latihan. Tujuan afektif menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi. Tujuan psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan kordinasi syaraf dan anggota badan.²⁴

Penerima materi pelajaran karena sesuai dengan daya nalar siswa di samping berpengaruh terhadap faktor kognitif juga dapat mengubah tingkah laku mereka.

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*, (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 2.

²⁴ Ivor K. Davies, "*The Management of Learning*" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97.

Dengan penyajian materi pendidikan yang memiliki nilai ganda ditambah dengan daya tarik guru dan metode yang baik, maka dengan sendirinya siswa akan lebih tertarik kepada pendidikan agama Islam.

E. Pendidikan Agama Islam dengan Modul Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar karena memang materi pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Materi-materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa merupakan masukan-masukan (*input*) yang telah melalui seleksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup aspek al-Quran, *aqidah*, *syariah*, *akhlaq*, dan *Tarikh*. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Penyeleksian materi-materi pendidikan harus memperhatikan berbagai syarat, salah satu diantaranya kesiapan materi ajar yang relatif. Jangan sampai memberi materi pelajaran yang belum bisa dijangkau oleh pikiran mereka. Hal ini akan mengakibatkan siswa menolaknya, atau terpaksa menerima meskipun mereka tidak memahaminya.

Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi untuk (1) mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., (2) penanaman nilai-nilai ajaran Islam, (3) penyesuaian mental peserta didik dengan lingkungan fisik dan sosial, (4) perbaikan kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam

keyakinannya, (5) pencegahan peserta didik terhadap pengaruh budaya asing, (6) pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan, dan (7) penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama. Upaya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya yang dilandasi, dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka dilaksanakan proses pendidikan baik yang bersifat formal, informal dan non formal. Ketiga wadah pelaksanaan pendidikan tersebut harus dikelola secara profesional dan mandiri sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang berlaku. Pelajaran pendidikan agama pada sekolah umum yang disebut dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan.²⁵

Berdasarkan hal itu, maka kedudukan pendidikan agama sederajat dengan bidang-bidang studi lainnya. Minat siswa untuk mengikuti perilaku pendidikan agama yang dipegang oleh kemampuan mereka membaca al-Qur'an berpengaruh terhadap frekuensi kehadiran mereka pada pelaksanaan praktikum. Data frekuensi kehadiran siswa pada praktikum yang dilaksanakan oleh sekolah, dapat dikemukakan bahwa siswa-siswa yang kurang mampu dalam membaca al-Qur'an yang dilakukan dibandingkan dari praktikum shalat, wudhu maupun tayammun.

Kualitas manusia Indonesia dapat ditingkatkan jika sistem pendidikan menganut prinsip pemerataan yang sama dalam memperoleh pendidikan, secara jelas dan nyata tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertindak

²⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), h. 29.

sebagai khalifah yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan amanah, pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani siswa dipengaruhi oleh beberapa komponen dalam proses belajar mengajar, yaitu pendidik, siswa, metode, materi pendidikan, alat, serta tujuan yang akan dicapai, komponen-komponen tersebut penulis akan uraikan dengan membatasi pada masalah yang tercapai dengan materi pendidikan agama, metode penyajian, dan praktikum pendidikan agama.

Pemahaman pendidikan agama Islam sangat penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari diharapkan metode pembelajaran dapat dengan mudah dicerna oleh siswa yang nanti akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya mengenai perilaku akhlak dan moral serta pengetahuan agama Islam itu sendiri mengenai asal usul kehidupan di dunia dan memberikan gambaran yang jelas akan kehidupan setelah di dunia akan ada kehidupan yang abadi yakni akhirat. Metode penyajian yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diterimanya.²⁶

Para ahli memberi perhatian yang sangat besar terhadap penentuan materi pelajaran, sebab materilah yang akan dicerna oleh pikiran siswa. Pemberian materi di luar jangkauan daya tangkap nalar siswa akan menyebabkan gagalannya menerima pendidikan, yang berakibat terhadap gagalannya pengajaran. Penerimaan materi pelajaran karena sesuai dengan daya nalar siswa di samping berpengaruh terhadap faktor kognitif juga dapat mengubah tingkah laku mereka.

²⁶ *Ibid.*, h. 34.

Karena materi pelajaran agama yang diterima oleh siswa memiliki nilai teoritis dan nilai praktis. Jadi nilai teoritis berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa (aspek kognitif) juga memberi keterampilan (aspek psikomotor) dan selanjutnya membentuk sikap (aspek afektif). Dengan penyajian materi pendidikan yang memiliki nilai ganda dengan daya tarik guru dan metode yang baik, maka dengan sendirinya siswa akan lebih tertarik kepada pendidikan agama.

Penentuan metode penyajian tergantung dan dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajarannya. Seorang yang selalu menggunakan metode ceramah dalam penyajian materi pelajaran biasanya sangat sukar menyajikan materi dengan menggunakan metode diskusi. Proses belajar mengajar yang berhasil akan sangat ditentukan oleh adanya pemahaman dan saling pengertian di antara guru dan siswa untuk meminimalkan adanya perbedaan karakteristik masing-masing pribadi tersebut serta adanya kesiapan mengajar guru yang memadai. Selanjutnya dikemukakan karakteristik guru yang memiliki kesiapan dalam menghadapi proses belajar mengajar yaitu:

1. Karakteristik intelektual yang meliputi kapasitas ranah cipta bawaan dan kemampuan ranah cipta yang nyata.
2. Kecakapan ranah karsa guru seperti tingkat kefasihan berbicara, tingkat kecermatan menulis, dan memperagakan keterampilan-keterampilan lainnya.
3. Karakteristik ranah rasa guru yang meliputi tingkat minat, keadaan emosi, dan sikap terhadap siswa dan mata pelajaran sendiri.

4. Usia guru misalnya untuk pengajaran yang berorientasi penanaman budi pekerti akan lebih cocok bila dilakukan oleh guru yang relatif berusia lebih tua.
5. Jenis kelamin guru, hal ini berhubungan dengan bidang tugas yang diemban oleh guru misalnya pengajaran bahasa dan kesenian akan lebih baik bila diajarkan oleh guru wanita.²⁷

Kesiapan mengajar guru dimaksudkan sebagai adanya pemahaman dan penerimaan guru yang positif terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam proses belajar mengajar. Guru yang memiliki kesiapan mengajar akan dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru untuk membimbing dan mendampingi siswa dalam menemukan perkembangan yang optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing. Meskipun demikian, jarang sekali guru yang menggunakan metode tunggal dalam proses belajar mengajar, tetapi pada umumnya mereka menggunakan multi metode dalam upaya untuk menarik dan meningkatkan minat siswa terhadap materi yang sedang diajarkan. Sering suatu metode yang diajarkan terpaksa harus diganti atau dikombinasikan dengan metode lain karena situasi yang dihadapi berubah sehingga berbeda dari situasi pada awal dimulainya pelajaran. Praktikum pelajaran pendidikan agama yang dalam pelaksanaannya diselingi dengan pengarahan guru agama terhadap kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang dipraktekkan oleh siswa merupakan wadah yang sangat penting dalam upaya siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dianutnya.

²⁷ Hasan Langgulung, *op.cit.*, h. 39.

Pengetahuan adalah ingatan atas bahan-bahan yang dipelajari, ini mungkin menyangkut mengingat kembali sekumpulan bahan yang luas, dan hal-hal terinci untuk teori. Tetapi apa yang diperlukan ialah menggunakan ingatan akan keterangan yang sesuai. Penerimaan mengenai sesuatu inovasi dan membagi perubahan perilaku individu atas tiga domain, yaitu *cognitif domain*, *affective domain*, dan *psikomotor domain*. Definisi yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa pengetahuan itu merupakan bagian dari *domain kognitif* yang didalamnya terdiri atas enam tingkatan, yaitu *knowledge*, *comperhension*, *application*, *analysis*, *synthesis* dan *evaluation*. Untuk melihat secara jelas bahwa pengetahuan itu merupakan aspek *domain kognitif*, telah dirincinya sebagai berikut: Pada tingkat ingatan (*knowledge*), seseorang hanya mampu mengingat sesuatu secara garis besarnya. Pada tingkat pemahaman (*comperhension*), seseorang telah mengetahui secara dasar pokok-pokok pengertian tentang sesuatu yang dipelajarinya serta telah mampu mengubah bentuk dan mengintegrasikan bahan.²⁸

Pada tingkat penerapan (*application*), seseorang telah mampu menggunakan sesuatu yang telah diperoleh kepada sesuatu keadaan atau situasi yang baru. Pada tingkat analisis (*analysis*), seseorang telah mampu menganalisa, hubungan antara satu dengan yang dalam suatu organisasi tertentu menuju tercapainya sintesis. Sintesa (*synthesis*), merupakan suatu proses membentuk kembali suatu struktur baru yang lain ditemukan sebelumnya. Pada tingkat evaluasi (*evaluation*), seseorang dianggap telah tahu dan mampu mempertimbangkan dan menilai sesuatu dengan mantap,

²⁸ *Ibid.*, h. 70-71.

bahwa pada tingkat evaluasi ini seseorang dapat menentukan dan memberi pertimbangan terhadap perubahan sikap seseorang yang diperoleh dari hasil belajar.²⁹ Pemahaman dan penghayatan siswa-siswa terhadap ajaran-ajaran agama itu akan berpengaruh terhadap perilaku beribadah di kalangan siswa. Pelajaran pendidikan agama pada sekolah umum yang disebut dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan sejak dari Sekolah Menengah Pertama sampai sekolah menengah atas merupakan bagian integral dari program pengajaran pada setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan hal itu, maka kedudukan pendidikan agama sederajat dengan bidang-bidangnya.

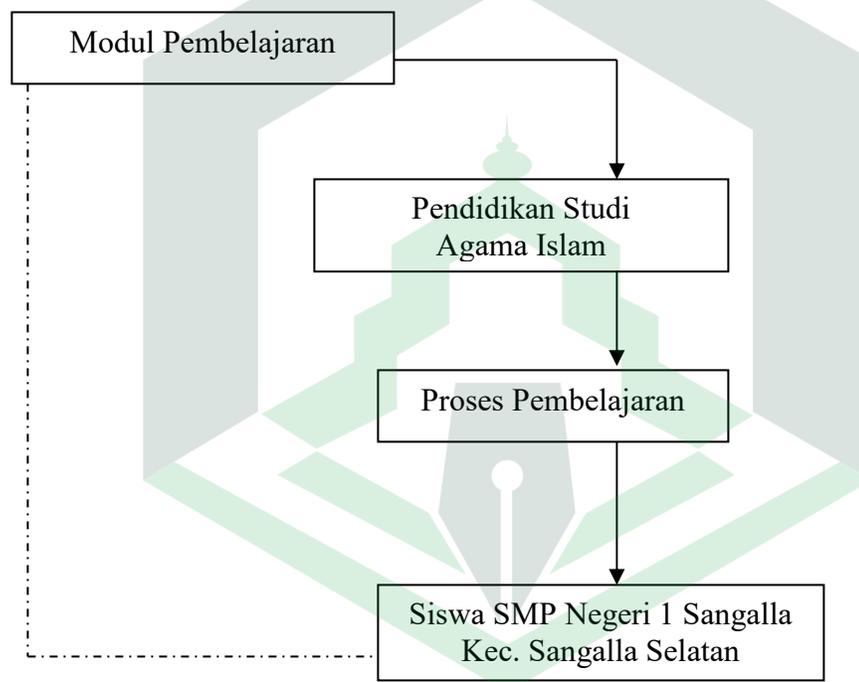
F. Kerangka Pikir

Bertitik tolak dari konsep-konsep atau pandangan yang dikemukakan maka skema pikir yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah kerangka pikir yang mengacu pada usaha-usaha secara sistematis dalam membantu siswa agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa melalui modul pembelajaran khususnya terhadap SMP Negeri 1 Sangalla diharapkan dapat memberikan modal dalam rangka mendewasakan siswa baik dari aspek jasmani maupun aspek rohani. Pelajaran agama Islam didefinisikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan keperibadian anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, mencakup

²⁹ Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, (Cet. IV; Jakarta: BPL Gunung Agung, 1989), h. 32

aspek al-Qur'an, *aqidah*, *syari'ah*, *akhlaq*, dan *tarikh*. Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang dalam kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Karena materi pelajaran agama yang diterima oleh siswa dan memiliki nilai teoritis dan nilai praktis.

Hal ini dapat kita gambarkan pada kerangka pikir di bawah :



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis memfokuskan pada aktivitas yang ada di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Sangalla' Selatan, tepatnya di SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini mendesain penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam dengan cara penelitian *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan tanpa eksperimen artinya variabel bebas atau perlakuan telah terjadi secara apa adanya manipulasi, dan pengukuran untuk semua variabel dilakukan dalam waktu yang sama setelah perlakuan berjalan dan berlanjut mengenai penerapan strategi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan kualitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui melalui wawancara terhadap sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh siswa muslim yang ada di SMP Negeri 1 Sangalla. Mengenai besarnya populasi dan sampel, Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan objek yang sedang diteliti, apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sebagai sampel tetapi jika jumlah subjeknya besar (lebih dari 100) maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%.¹ Berdasarkan data yang ada bahwa jumlah seluruh siswa sebanyak 40 orang yang beragama Islam.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul.² Dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *teknik purpose sampling*. Yang dimaksud dengan *teknik purpose sampling* adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mengambil sebagian subyek di dalam populasi, sehingga subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel. Jadi jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni sebesar 100%, yakni 40 orang sampel.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 112.

² *Ibid.*, h. 114.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu fasilitas yang digunakan oleh peneliti dan mengumpulkan data agar dalam proses penelitian ini lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistimatis sehingga lebih mudah untuk diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan efektivitas penggunaan modul pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla’.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Moleong bahwa dalam penelitian *kualitatif* peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain yang menjadi pengumpul data utama.³ Dalam kaitan ini, manusia dapat berhubungan langsung dengan responden atau objek penelitian lain. Dalam pada itu, peneliti berperan sebagai instrumen dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*).

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.
2. Wawancara, yakni pengumpulan data dan informasi dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk dijawab secara lisan untuk para

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rineka Cipta, 1990), h. 19.

informan, dan dalam interview tidak menutup kemungkinan dari pertanyaan yang telah dijawab akan muncul lagi pertanyaan lainnya.

3. Dokumentasi, yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan materi ini, maka penulis menggunakan :

a. *Library Research*, yaitu penulis mengumpulkan data secara kepastakaan dengan membuka buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

b. *Field Research*, penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan metode :

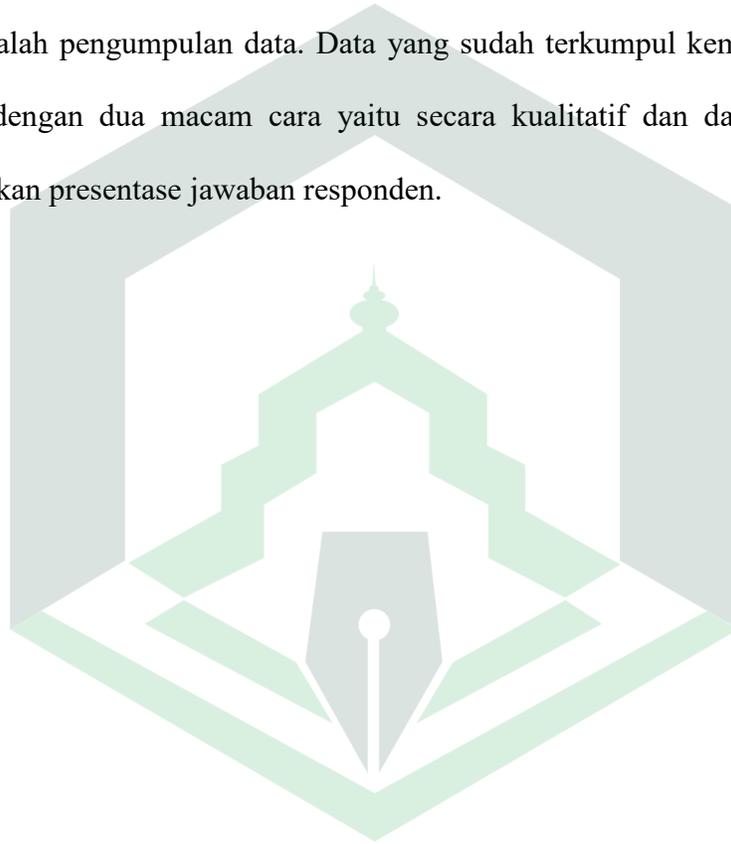
1) Observasi, yaitu pengumpulan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

2) Interview, yaitu pengumpulan data dengan melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. Komunikasi ini dapat dilakukan secara langsung (*interview*) dan dapat pula dengan menggunakan angket dan kuisioner.

3) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui penggalan tulisan seperti arsip-arsip.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengangkat judul yang lebih banyak menggunakan metode penelitian. Dimana penulis lebih banyak berhubungan langsung dengan responden di lapangan. Sehingga, langkah awal yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan dua macam cara yaitu secara kualitatif dan data diolah dengan menggunakan presentase jawaban responden.



IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Sangalla'

SMP Negeri 1 Sangalla' yang berdiri sejak tahun 1986 ini adalah merupakan salah satu sekolah yang berada di sebelah selatan kecamatan Sangalla' Selatan tepatnya di Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja, merupakan salah satu daerah yang masih tergolong baru tersentuh pola pembangunan pemerintah dalam segala hal, baik secara fisik maupun non fisik. SMP Negeri 1 Sangalla' sejak tahun 1986, mulai dari tahun pertama didirikannya sekolah tersebut senantiasa melakukan perubahan-perubahan baik dari sektor materil maupun non materil.

Menurut Yosafat S. Mangalik, selaku kepala sekolah menyatakan bahwa sebagai instansi yang juga berada naungan pemerintah Kabupaten Tana Toraja untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.¹

SMP Negeri 1 Sangalla' mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan

¹ Yosafat S. Mangalik, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sangalla', "*Wawancara*", Rantealang, 15 Juni 2013.

perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah lainnya.

Selanjutnya Markus Era, menyatakan pula bahwa SMP Negeri 1 Sangalla' berdiri atas inisiatif bersama antara pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah tersebut, telah mengalami perubahan hingga sekarang ini. SMP Negeri 1 Sangalla' secara detail pula terletak di atas tanah seluas 11.374m². Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SMP Negeri 1 Sangalla' ini dapat berdiri sampai sekarang ini.²

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa dalam usianya yang tergolong sudah dewasa, maka SMP Negeri 1 Sangalla' mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainnya di Kabupaten Tana Toraja, khususnya di wilayah Kecamatan Sangalla' Selatan serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Sangalla'.

Dalam proses belajar mengajar para guru selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus, sehingga pengetahuannya berkembang pesat, pada sisi lain guru juga selalu dituntut untuk

² Markus Era, Wakil Kepala SMP Negeri 1 Sangalla', "Wawancara", Rantealang, 15 Juni 2013.

mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal tersebut diupayakan dengan memberi peluang kepada guru untuk mengikuti pelajaran, lokakarya, seminar, simposium, workshop dan lain sebagainya sebagai upaya peningkatan kemampuan diri. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai upaya dan hasil yang optimal dalam mengelola proses belajar mengajar.

Itulah sekilas tentang sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Sangalla', yang penulis ketengahkan tersebut, agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas tentang SMP Negeri 1 Sangalla'.

2. Kondisi Obyektif Siswa SMP Negeri 1 Sangalla'

Sejak pertama dibuka, SMP Negeri 1 Sangalla' telah menerima siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SMP Negeri 1 Sangalla' yang kita ketahui sangat membanggakan.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SMP Negeri 1 Sangalla' itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Siswa SMP Negeri 1 Sangalla' Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	66	61	127
2.	Kelas VIII	56	69	125
3.	Kelas IX	50	40	103
Jumlah		172	183	355

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 1 Sangalla' Tahun Pelajaran 2012/2013

Tabel 4.2

Kondisi Keseluruhan Siswa SMP Negeri 1 Sangalla' yang Beragama Islam

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	7	9	18
2.	Kelas VIII	5	7	12
3.	Kelas IX	6	6	12
Jumlah		18	22	40

Sumber Data : Kantor SMP Negeri 1 Sangalla' Tahun Pelajaran 2012/2013

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SMP Negeri 1 Sangalla', maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang mempunyai ciri dan watak individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut.

3. Kondisi Objektif Guru SMP Negeri 1 Sangalla'

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.3

Keseluruhan Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Sangalla' Tahun 2012/2013

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Yosafat S. Mangalik, S.Pd.	L	Kepala Sekolah	PNS
2.	Markus Era, S.Pd.	L	Wakil Kepala	PNS
3.	Pictor Panennek, S.Pd.	L	Guru	PNS
4.	Yunus	L	Guru	PNS
5.	Drs. Joni Jungkir, MM.	L	Guru	PNS
6.	Bernadeth Bone, S.Pd.	L	Guru	PNS
7.	Thamrin Nasa	L	Guru	PNS
8.	Yohana Sattu Palopak	P	Guru	PNS
9.	Marten Tepu Mangande'	L	Guru	PNS
10.	Ester Lantang, S.PAK.	P	Guru	PNS
11.	Tato' Lumme Manukrante	L	Guru	PNS
12.	Yunus Tarri Bota, S.Pd.	L	Guru	PNS
13.	Yurispin Tonapa, A.Md.	P	Guru	PNS
14.	Veronika Palindang, A.Md.	P	Guru	PNS
15.	Yohana Rapa', S.Pd.	P	Guru	PNS
16.	Thomas Parassa, A.Md.	L	Guru	PNS
17.	Yohanis Pakiding, S.Pd.	L	Guru	PNS
18.	Yosefstri Siwar W., S.Pd.	L	Guru	PNS
19.	Esther Luden, S.Kom.	P	Guru	PNS
20.	Yohanis Robong K., S.Pd.	L	Guru	PNS
21.	Jemelia Sanggaria, SE.	P	Staf	Non PNS
22.	Neli M. Parinding	P	Staf	PNS
23.	Heryyani Parimpin	P	Staf	PNS
24.	D.T. Mangalla'	L	Buj. Sekolah	Non PNS
25.	Y.K. Mangande'	L	Satpam	Non PNS

Sumber Data : SMP Negeri 1 Sangalla' Tahun 2012/2013

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SMP Negeri 1 Sangalla' tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada dimiliki memang bila dikondisikan dengan kondisi siswa yang ada maka memang masih jauh dari efektifitas yang diinginkan, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para pengajar menjadi putus asa, akan tetapi malah hal itu membuat segalanya menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik di SMP Negeri 1 Sangalla'.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Sangalla' dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Gedung sebanyak 18 buah yang terdiri dari 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru, 1 ruangan staf, 1 ruangan tata usaha, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan laboratorium, dan 12 ruangan belajar. Sedangkan sarana dan prasarana lainnya yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran pada SMP Negeri 1 Sangalla' seperti kursi, meja, papan tulis, sarana olah raga yang lumayan memadai. Sarana dan prasarana tersebut di atas dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sangalla' Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Kelas	12	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Meja dan Kursi Guru	30	Baik
6.	Meja dan Kursi Siswa	350	Baik
7.	Lapangan	1	Baik
8.	Laboratorium	1	Baik

Sumber data : Kantor SMP Negeri 1 Sangalla' (Papan potensi tahun 2012/2013).

Berdasarkan keterangan tabel di atas, nampaklah bahwa SMP Negeri 1 Sangalla' memiliki sarana dan prasarana yang sudah hampir cukup memadai sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat yang ada di sekitarnya, walaupun sebenarnya perlu untuk diadakan penambahan dari segi fasilitas dan peralatan dalam proses belajar mengajar.

B. Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' Kelurahan Rantealang Kecamatan Sangalla' Selatan

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada penerapan penggunaan modul pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi agama Islam, di mana bidang studi itu tidak asing lagi di kalangan SMP Negeri 1 Sangalla' sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Pendidikan dan merupakan program kebutuhan dan pengembangan keterampilan. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru bidang studi di SMP Negeri 1 Sangalla', hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Idariani, bahwa upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam melalui penggunaan modul pembelajaran terhadap siswa pada bidang studi pendidikan agama Islam yang ada di SMP Negeri 1 Sangalla', yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas.³

³ Ester Luden, Guru Mulok SMP Negeri 1 Sangalla', "Wawancara", Rantealang, 15 Juni 2013.

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas pembelajaran siswa melalui penggunaan modul pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Indikator Pengajaran Guru melalui Modul Pembelajaran

Tabel 4.5
Pengajaran Guru PAI pada SMP Negeri 1 Sangalla'

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	25	62,50%
2	Menarik	15	37,50%
3	Kurang menarik	0	0,00%
4	Tidak menarik	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran melalui penggunaan modul pembelajaran pada SMP Negeri 1 Sangalla' dapat memberikan alternatif utama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 25 responden (62,50%) menyatakan pola pengajaran melalui penggunaan modul pembelajaran oleh guru sangat menarik, terdapat 15 responden (37,50%) menyatakan menarik, tidak ada responden (0,00%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Berdasarkan hasil angket di atas sesuai dengan pernyataan Thamrin Nasa, selaku salah satu guru di SMP Negeri 1 Sangalla' menyatakan bahwa salah satu pola pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui penggunaan

modul pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas siswa di SMP Negeri 1 Sangalla' hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa yang mempunyai keragaman pengetahuan melalui pola pelaksanaan yang cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila pola mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauh mana siswa memahami bila memakai pola seperti ini.⁴

Dengan demikian modul pembelajaran senantiasa lebih dikembangkan untuk mendukung proses belajar mengajar, agar memberikan dampak yang efektif terhadap proses pengembangan bidang studi pendidikan.

2. Indikator Metode Pengajaran Guru PAI melalui penggunaan modul pembelajaran

Selanjutnya pola pelaksanaan pengajaran guru melalui penggunaan modul pembelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan yang diajukan, maka responden menjawab, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Metode Pengajaran Guru PAI Melalui Modul di SMP Negeri 1 Sangalla'

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Senang	27	67,50%
2	Senang	13	32,50%
3	Tidak Senang	0	0,00%
4	Sangat Tidak Senang	0	0,00%
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

⁴ Thamrin Nasa, Guru SMP Negeri 1 Sangalla', "Wawancara", Rantealang, 14 Juni 2013.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam melalui modul di SMP Negeri 1 Sangalla' yaitu terdapat 27 responden (67,50%) yang menyatakan sangat senang, sedangkan 13 responden (32,50%) yang menyatakan senang, tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak senang dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan sangat tidak senang ketika guru menggunakan modul dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

Tabel 4.7

Metode Pembelajaran Guru PAI Melalui Modul di SMP Negeri 1 Sangalla'

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Senang	20	50,00%
2	Senang	20	50,00%
3	Tidak Senang	0	0,00%
4	Sangat Tidak Senang	0	0,00%
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 3

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui modul di SMP Negeri 1 Sangalla' yaitu terdapat 20 responden (50,00%) yang menyatakan sangat senang, sedangkan 20 responden (50,00%) yang menyatakan senang, tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak senang dan tidak responden (0,00%) yang menyatakan sangat tidak senang ketika guru menggunakan modul dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi yang disampaikan dan situasi kelas.

3. Tanggapan Responden terhadap Pola Pengajaran Guru PAI melalui penggunaan modul pembelajaran

Di samping itu pola pelaksanaan pembelajaran agama Islam melalui penggunaan modul pembelajaran yang digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan pola pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika pola pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut yang dipilih oleh responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8

Tanggapan Responden terhadap Pola Pengajaran Guru PAI melalui penggunaan modul pembelajaran di SMP Negeri 1 Sangalla'

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	30	75,00%
2	Setuju	10	25,00%
3	Kurang Setuju	0	0,00%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pola pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Sangalla' disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 30 responden (75,00%) yang menjawab sangat setuju, sebanyak 10 responden (25,00%) yang menjawab setuju, dan tidak ada responden (0,00%) yang menjawab kurang setuju, serta tak seorangpun responden (0,00%) yang menjawab tidak setuju. Maka dapat disimpulkan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Dengan demikian menurut Esther Luden selaku guru Mulok bahwa pengembangan strategi pembelajaran melalui modul pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Sangalla' senantiasa berjalan sesuai dengan apa yang terkandung dalam visi sekolah tersebut yakni mewujudkan SMP Negeri 1 Sangalla' yang berkualitas menuju anak didik yang cerdas terampil dan kreatif dengan berlandaskan iman dan taqwa. Selanjutnya untuk keperluan itu semua guru perlu memahami pribadi masing - masing anak didik yang menjadi bimbingannya. Oleh karena itu, catatan pribadi tiap siswa sangat bermanfaat.⁵

4. Penggunaan Modul melalui Les Mata Pelajaran

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan modul pembelajaran, maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi, untuk membantu bagi mereka yang masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les di sekolah melalui tabel berikut :

⁵ Esther Luden, Guru Mulo SMP Negeri 1 Sangalla', "Wawancara", Rantealang, 15 Juni 2013.

Tabel 4.9

Tanggapan Siswa terhadap Les Mata Pelajaran Agama Islam
Melalui Modul di SMP Negeri 1 Sangalla'

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	20	50,00%
2	Setuju	20	50,00%
3	Kurang Setuju	0	0,00%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 5

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa 20 responden (50,00%) yang menyatakan sangat setuju apabila les tambahan diselenggarakan, 20 responden (50,00%) yang menyatakan setuju, tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan kurang setuju dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak setuju. Dapat dirumuskan bahwa siswa SMP Negeri 1 Sangalla' dapat menyetujui langkah pemberian les mata pelajaran agama Islam untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran.

5. Keaktifan Guru PAI dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Agama Islam

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran agama Islam, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para siswa SMP Negeri 1 Sangalla' sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Tanggapan Siswa Terhadap Guru PAI dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Agama Islam melalui penggunaan modul pembelajaran di SMP Negeri 1 Sangalla'

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Aktif	30	75,00%
2.	Aktif	10	25,00%
3.	Kurang Aktif	0	0,00%
4.	Tidak Aktif	0	0,00%
Jumlah		40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran melalui penggunaan modul pembelajaran. Hal ini terbukti 30 responden (75,00%) yang menyatakan guru sangat aktif, 10 responden (25,00%) menyatakan aktif, tidak ada responden (0,00%) menyatakan kurang aktif, dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak aktif dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan modul.

Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Yosafat S. Mangalik, selaku kepala SMP Negeri 1 Sanggalla' menyatakan bahwa guru dalam hal ini guru agama Islam senantiasa dalam menerapkan strategi pelajaran melalui penggunaan modul pembelajaran mampu memberi motivasi yang objektif bahkan bila perlu dan waktu mencukupi, siswa yang bersangkutan diminta untuk mengoreksi pekerjaannya sendiri di bawah bimbingan guru.⁶

⁶ Yosafat S. Mangalik, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sanggalla', "Wawancara", Rantealang, 15 Juni 2013.

Dengan cara seperti itu, maka kadar aktivitas belajar lebih tinggi. Siswa tidak terlalu banyak bergantung kepada guru, karena siswa yang lebih banyak aktif mencari dan menemukan sendiri. Akan tetapi jangan lupa siswa harus tetap dibimbing. Setelah siswa tersebut menemukan kesalahannya sendiri, selanjutnya mendiskusikan kesalahannya itu dengan guru sambil cari sendiri cara-cara yang lebih tepat.

6. Tingkat Penguasaan Modul oleh Guru PAI Terhadap Pelajaran PAI

Tingkat penguasaan guru PAI dan keaktifan guru dalam mengajarkan agama Islam merupakan upaya guru dalam menyampaikan pendidikan agama Islam bagi siswa SMP Negeri 1 Sangalla' sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Modul oleh Guru PAI terhadap Materi PAI

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menguasai	24	60,00%
2	Menguasai	16	40,00%
3	Kurang Menguasai	0	0,00%
4	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	40	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 7

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru terhadap penguasaan materi melalui modul pembelajaran yang diajarkan dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Hal ini terbukti bahwa 24 responden (60,00%) yang menyatakan guru sangat menguasai, 16 responden (40,00%) menyatakan menguasai, tidak ada responden (0,00%)

menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru menguasai materi yang diajarkan.

Dengan demikian dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru penguasaan materi hendaknya juga merupakan suatu hal yang mutlak, karena seperti diketahui bahwa pola pengajaran yang diterapkan oleh sang guru hanya terbatas pada suatu mata pelajaran akan tetapi tidak terlepas dari faktor cerminan bagi siswa dalam membentuk jati diri sang anak didik, tentunya kredibilitas sang guru juga merupakan suatu hal yang mutlak guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan efisien.

C. Kendala yang Dihadapi dalam Penggunaan Modul Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla'

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Dalam uraian singkat Yosafat S. Mangalik, bahwa ada beberapa kendala yang perlu dicermati oleh guru agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' Kecamatan Sangalla' Selatan, yakni : (1) Kurangnya aspirasi anak didik dalam proses pembelajaran, (2), Kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, (3)

Kurangnya variasi dalam pengelolaan kelas, (4) Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan individu siswa, (5) Kurangnya interaksi belajar siswa.⁷

Selanjutnya dalam penjelasan terhadap upaya dalam rangka menjembatani kendala tersebut dijelaskan dalam penelitian ini bahwa peranan dan tanggung jawab guru jika dihubungkan dengan tugas profesionalnya sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik adalah bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, yang karenanya harus selalu berusaha sedemikian rupa menciptakan kondisi yang menguntungkan serta menjamin anak didiknya untuk menerima dengan baik pengetahuan yang disampaikannya itu, dengan hubungan itu seorang guru harus mampu memperluas pengetahuan anak didiknya.

Pendidikan agama Islam yang dikembangkan di SMP Negeri Sangalla' tidak terlepas dari dasar dan tujuan pendidikan nasional seperti yang dikemukakan oleh Thamrin Nasa bahwa pemerintah bersama pihak SMP Negeri 1 Sangalla' mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak dalam rangka mencerdaskan siswa yang ada di wilayah Kelurahan Rantealang.⁸

Oleh karena itu fungsi agama Islam tidak terlepas dari fungsi pendidikan nasional dalam mencapai tujuan nasional maka dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai manusia individu, pendidikan agama Islam membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan sekaligus menjadi

⁷ Yosafat S. Mangalik, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sangalla', "*Wawancara*", Rantealang, 15 Juni 2013.

⁸ Thamrin Nasa, Guru SMP Negeri 1 Sangalla', "*Wawancara*", Rantealang, 14 Juni 2013.

warga Negara yang baik. Guru dalam praktek pembelajarannya dapat mengupayakan untuk memberikan teori pendidikan Islam yang diberikan secara maksimal berhubung dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Sanggalla' terfokus pada pembelajaran agama Islam seperti materi-materi yang disajikan lebih bernuansa aqidah. Dengan demikian pembentukan siswa yang berkualitas akan lebih berpotensi di SMP Negeri 1 Sanggalla' dibandingkan dengan pendekatan kontekstual pada jenjang pendidikan di sekolah.

Tingkat pengawasan guru senantiasa memberikan bimbingan serta motivasi terhadap siswa dalam meningkatkan pemahaman bahan ajarnya, terbukti bahwa dalam peran aktif guru dalam pengawasannya terhadap siswa sangat efektif dengan penggunaan modul pembelajaran.

Guru harus menjadi teladan bagi siswa, dan menerapkan aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa kelak akan tumbuh di atas pandangan aqidah Islam. Contoh adab dan budi pekerti yang harus ditampilkan guru kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, seperti: sopan santun pada guru, etika menghargai orang lain, berkata jujur dan, etika makan serta motivasi dalam belajar agama Islam.⁹

Pada dasarnya pengawasan guru sangat efektif dalam membina kepribadian siswa dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan anak membuka hati untuk menerima petunjuk dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode perhatian guru akan mampu menempatkan siswa dalam posisi yang ideal.

⁹ Thamrin Nasa, Guru SMP Negeri 1 Sanggalla', "Wawancara", Rantealang, 14 Juni 2013.

Sehubungan dengan itu sesuai pernyataan Yosafat S. Mangalik, selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Sanggalla' menyatakan bahwa dalam pembinaan siswa ini seluruh guru sangat berperan aktif, terutama peranan guru agama Islam yang telah mengajarkan dan memberikan contoh ketauladanan tentang pentingnya mempelajari agama Islam serta contoh perilaku yang baik kepada siswa, sehingga siswa dapat memahami bagaimana harus bersikap dalam kesehariannya.¹⁰

Dari ungkapan kepala SMP Negeri 1 Sanggalla' di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan Islam sangat berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keimanan yang tercermin dalam perilaku siswa yang baik. Oleh karena itu, ia menekankan kepada guru-guru yang mengajar senantiasa memberikan contoh yang baik di dalam ruangan belajar maupun di luar ruangan atau lingkungan tempat tinggal. Berkenaan dengan itu juga para guru telah memberikan metode yang dapat menumbuhkan keimanan siswa dengan cara melakukan pendekatan kontekstual kepada siswa bahwa selain memberikan materi pembelajaran tentang pendidikan Islam yang baik di dalam ruangan, juga sering melakukan pendekatan kepada para siswa yang sekiranya kurang dalam hal praktek kehidupan yang baik, ini dilakukan agar diketahui mengapa siswa tersebut memiliki pribadi dan selanjutnya diberikan arahan-arahan yang positif.¹¹

¹⁰ Yosafat S. Mangalik, Kepala SMP Negeri 1 Sanggalla', "*Wawancara*", Rantealang, 15 Juni 2013.

¹¹ Yosafat S. Mangalik, Kepala SMP Negeri 1 Sanggalla', "*Wawancara*", Rantealang, 15 Juni 2013.

Selain itu dampak positif yang nyata dirasakan dengan adanya kajian atau pemberian materi keislaman kepada para siswa SMP Negeri 1 Sanggalla' khususnya siswa dalam ruang belajar atau kelas mampu juga memberikan kontribusi di lingkungan masyarakat terbukti dengan kebiasaan setiap masjid pada bulan ramadhan selalu diramaikan dengan tadarusan bersama dan inipun yang mengambil peran adalah siswa yang belajar di SMP Negeri 1 Sanggalla'.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama seharusnya menjadi perhatian yang khusus, karena dengan pendidikan dan pembinaan kualitas akan sangat membantu terciptanya proses pembelajaran yang kondusif. Siswa akan mudah dibimbing dan diarahkan, akan mempermudah para guru untuk merangsang agar siswa meraih prestasi yang tinggi. Agar tercipta siswa siswa yang berkualitas, yang biasa menjadi penerus agama yang baik, dan terwujud siswa yang berkualitas dan dapat diandalkan dalam bermasyarakat.

D. Upaya yang Ditempuh untuk Menyelesaikan Penggunaan Modul Pembelajaran Bidang Studi Agama Islam di SMP Negeri 1 Sanggalla'

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik dan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar terutama pengadministrasian kurikulum yang di dalam termasuk perencanaan pengajaran, dan evaluasi tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.

1. Membangkitkan aspirasi anak didik dengan menggunakan modul pembelajaran

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya. Salah satu upaya guru di SMP Negeri 1 Sangalla' dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di SMP Negeri 1 Sangalla' untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi anak didik.

Pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak. Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat

dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru.¹²

Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar PAI melalui penggunaan modul pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Thamrin Nasa mengatakan bahwa dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.¹³

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya. Artinya, selama proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada unsur pokok akhlak.

¹² Yohana Rapa, Guru SMP Negeri 1 Sangalla', "Wawancara", Rantealang, 15 Juni 2013.

¹³ Thamrin Nasa, Guru SMP Negeri 1 Sangalla', "Wawancara", Rantealang, 15 Juni 2013.

3. Memberikan Variasi Pengelolaan Kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di SMP Negeri 1 Sangalla' biasanya memvariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.¹⁴

Dengan demikian sehingga setiap anak didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak merasa cepat bosan dan jenuh karena senantiasa dipvariasikan pola atau sistem belajar yang dilakukan sehingga justru akan lebih memacu semangat belajar dari para siswa.

4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi.¹⁵

¹⁴ Yohana Rapa', Guru SMP Negeri 1 Sangalla', "*Wawancara*", Rantealang, 15 Juni 2013.

¹⁵ Thamrin Nasa, Guru SMP Negeri 1 Sangalla', "*Wawancara*", Rantealang, 14 Juni 2013.

Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi belajar melalui modul

Kalau selama ini proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Sangalla' hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.¹⁶

Jadi setelah menguraikan keseluruhan isi dari pemaparan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa guru profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam inovasi pembelajaran terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam

¹⁶ Yohana Rapa', Guru SMP Negeri 1 Sangalla', "*Wawancara*", Rantealang, 15 Juni 2013.

mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Sangalla' cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkondisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

Selanjutnya bahwa penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan modul pembelajaran, serta kendala-kendala dan upaya dalam rangka penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan modul pembelajaran, pada SMP Negeri 1 Sangalla' Kecamatan Sangalla' Selatan Kabupaten Tana Toraja.

Dapat pula diuraikan bahwa dengan mengindikasikan kendala dan upaya yang dilakukan guru agama Islam harus mampu menggabungkan beberapa akselerasi dan indikasi yang telah ada guna melakukan suatu pendekatan secara preventif terhadap indikasi tersebut guna menghasilkan hasil yang optimal tentunya dengan hasil bahwa beberapa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penggunaan modul pembelajaran di SMP Negeri 1 Sangalla' sudah berjalan dengan efektif.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah disajikan keseluruhan isi penelitian ini, maka berikut penulis mencoba memberi beberapa kesimpulan yang menjadi inti penulisan ini, yakni :

1. Efektivitas penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' bahwa peningkatan kualitas pembelajaran siswa melalui penggunaan modul pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: a) Indikator pengajaran guru melalui modul pembelajaran, b) Indikator metode pengajaran guru PAI melalui penggunaan modul pembelajaran.

2. Kendala yang dihadapi dalam penggunaan modul pembelajaran bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' adalah: a) kurangnya aspirasi anak didik dalam proses pembelajaran, b), kurang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, c) kurangnya variasi dalam pengelolaan kelas, d) kurangnya pemahaman terhadap perbedaan individu siswa, e) kurangnya interaksi belajar siswa.

3. Upaya yang ditempuh untuk menyelesaikan penggunaan modul pembelajaran bidang studi agama Islam di SMP Negeri 1 Sangalla' dimana proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik dan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan belajar mengajar terutama pengadministrasian kurikulum yang di dalam termasuk perencanaan pengajaran, dan evaluasi tugas guru dalam proses belajar

mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin. Selanjutnya upaya yang reel adalah:

- a. Membangkitkan aspirasi anak didik dengan menggunakan modul pembelajaran, b. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar PAI melalui penggunaan modul pembelajaran, c. Memberikan variasi dalam pengelolaan kelas, d. Melayani perbedaan individu siswa, dan e. Meningkatkan interaksi belajar melalui modul pembelajaran.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis mencoba memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kita, yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan strategi pembelajaran kepada siswa. Dalam strategi pembelajaran seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan strategi pelajaran pendidikan agama Islam, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

3. Kepada segenap pengajar hendaknya lebih mendahulukan kepentingan pendidikan serta elemennya daripada kepentingan yang bersifat pribadi dari individu, agar mampu menciptakan keselarasan yang efektif antara siswa dan perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan itu sendiri.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim.

Ahmadi, H. Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arifin, Muzayyin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

B., Mas'ud, *Bahan Kuliah. Metodologi Pembelajaran Bidang Studi*, Program Akta IV Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, 2010.

Davies, Ivor K., "*The Management of Learning*" diterjemahkan oleh Sudarsono dengan judul *Pengelolaan Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1991.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Mahkota Surabaya, 1990.

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

-----, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Ismawati, *Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Modul Pembelajaran pada Siswa SDN Tamalatea Kota Madya Ujung Pandang*, IAIN Alauddin, Ujung Pandang: Tahun 1999.

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.

-----, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: al-Husna Zikra, 1995.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Maarif, 1992.

- Muhammad al-Naquib al-Attas, Syekh, *Konsep Pendidikan dalam Islam* diterjemahkan oleh Haidar Baqir, Cet, III; Bandung: Mizan, 1990.
- Muslim, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jail, t.th.
- N.A., Ametembun, *Guru dalam Administrasi Sekolah Pembangunan*, Bandung: IKIP Bandung, 1989.
- Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nasution, Thamrin, *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Cet. IV; Jakarta: BPL Gunung Agung, 1989.
- Nurkencana, Wahid, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Rahman, Abdul, *Kamus Manajemen Modern*, Cet. V; Jakarta: Bina Ilmu, 2000.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 22 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya*, Jakarta: Sinar Grafika, 1994.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi*, Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Shalahudin, Mahfudz, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Shihab, Quraisy, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Mempengaruhinya*, Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Surahmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1972.
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Cet. V; Bandung: Roakarya, 1996.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.